

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) pada Materi Buku Fiksi dan Non-Fiksi di SMPN 16 Surakarta

Luluk Nurohmah¹

Slamet Mulyono²

Sri Rahayu Haryani³

^{1,2} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

³SMPN 16 Surakarta

¹luluk61295.uns.ac.id@student.uns.ac.id

²slametjagalan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) berbasis konten pada materi buku fiksi dan non fiksi di SMP Negeri 16 Surakarta. metode belajar yang biasa disebut pendekatan berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Surakarta. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pengolahan data menggunakan teknik triangulasi. Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu: hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan pembelajaran TaRL yang melalui metode diferensiasi, kemudian juga menggunakan catatan dari hasil pengamatan lapangan sewaktu melakukan observasi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini merupakan teknik observasi, wawancara, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada. Hasil penelitian ini memberikan gambaran dan fakta terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL) melalui materi buku fiksi dan non fiksi sebagai konten dalam meninjau kebutuhan belajar peserta didik, membuat susunan rancangan yang tepat, sesuai diferensiasi konten dan melaksanakannya, serta membuat evaluasi dan refleksi pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: *metode diferensiasi, TaRL, kurikulum merdeka*

Pendahuluan

Peserta didik memiliki karakter unik yang harus dipahami oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kemampuan siswa dengan merancang proses pembelajaran yang disesuaikan karakter setiap peserta didik. Proses pembelajaran ini dapat menggunakan strategi diferensiasi, dimana peserta didik akan mencoba variasi pembelajaran dalam kelas dengan memberikan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik. Menurut Santos, pada (Herwina, 2021) strategi berdiferensiasi dapat dilakukan pada proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran yang menarik dan memberikan dampak yang positif pada kreatifitas dan perilaku peserta didik. Hal ini di desain oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung.

Guru memiliki tugas sebelum proses pembelajaran dilakukan yaitu membuat rencana pembelajaran yang bisa sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bisa semakin bermakna dan siswa atau peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mengikuti pembelajaran tersebut dan bisa menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan jika pendidikan sendiri mempunyai fungsi yang digunakan untuk menambah kemampuan dan bisa membangun kepribadian dan mempertebal peradaban bangsa dan bisa memberikan manfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai tujuan utama dalam pengembangan potensi yang ada pada setiap individu agar bisa menjadi seorang manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang sehat dan mulia, mempunyai kecakapan ilmu, mandiri, kreatif, dan bisa menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab pada apa yang mereka perbuat sendiri (Elviya dan Sukartiningsih, 2023).

Pendidikan merupakan wadah yang digunakan untuk memupuk budaya yang ada di masyarakat tersebut, menurut Bayumi, dkk (2021). Pendidikan yang dipelajari menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk membentuk masyarakat yang memiliki adab dan sopan santun. Pendidikan juga mempunyai manfaat untuk menjadi tempat pelaksanaan dan mengembangkan nilai-nilai moral kemanusiaan yang sudah ada dari dahulu hingga saat ini. Maka dari itu, pendidikan wajib memiliki kualitas sehingga bisa memberikan dampak kreatif dan inovatif pada perilaku siswa walau zaman sudah berbeda dan berubah.

Kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik dengan membuat perubahan pada cara pandang tentang kemampuan dan kualitas unik setiap individu dalam mengatasi setiap permasalahan yang mereka hadapi. Kemeterian meluncurkan program Kurikulum Merdeka Belajar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang mereka lakukan. Menurut Patilima (2021) menyatakan jika Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai tujuan utama untuk melaksanakan visi misi pendidikan Indonesia yang berkemajuan, memiliki kedaulatan, mandiri, dan memiliki kepribadian diri sesuai nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Program Kurikulum Merdeka Belajar memiliki acuan pada mengangkat kemanusiaan untuk belajar sehingga siswa bisa memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajarannya.

Kurikulum Merdeka Belajar memberi penekanan pada pentingnya kontribusi yang digunakan guna memberikan peningkatan standar belajar yang tinggi sehingga siswa bisa belajar dengan sungguh-sungguh dan bisa belajar dengan optimal, menurut Marisa (2021). Menurut Wulandari, dkk (2023) Kurikulum Merdeka Belajar bisa menjadi sebuah alternatif yang baik dalam memberikan motivasi kepada siswa atau peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih strategi belajar yang mereka sukai sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan adalah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar dengan merdeka yang memiliki makna belajar dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau *Teaching at The Right Level* (TaRL).

Kesesuaian pembelajaran dengan (TaRL) memiliki strategi pembelajaran yang memperhatikan pencapaian peserta didik dan mempunyai tujuan akhir untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menguasai sebuah kompetensi dari mata pelajaran tertentu. Menurut penuturan Ismail dan Zakiah yang dikutip oleh Faradila, dkk (2023) Tujuan utama dari pendekatan TaRL yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan bisa memberikan pengembangan

pada keahlian yang ada pada diri peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran TaRL, guru diharapkan bisa mempunyai sikap adil dalam mengajarkan dan menggunakan fasilitas yang ada pada peserta didik dan sesuai kebutuhan belajar siswa tersebut.

Pendekatan TaRL memberikan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik saat mengikuti pembelajaran dari sebuah materi pembelajaran. TaRL merupakan pendekatan pada proses pembelajaran dengan memperhatikan tingkat ketercapaian kemampuan yang ada pada masing-masing individu yang berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran TaRL bisa diterapkan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi menurut Ahyar, dkk (2022).

Pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah metode yang dikembangkan untuk penekanan dalam pemahaman peserta didik agar sesuai dengan minat dan bakat yang peserta didik sukai dan miliki. Minat sendiri memiliki pengertian terhadap ketertarikan, rasa suka, dan keinginan yang tinggi dari peserta didik dan dibarengi dengan rasa senang terhadap suatu aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan dari orang lain menurut Jhon dan Alfiandra (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tiga cara yaitu: 1) diferensiasi konten, hal ini terkait dengan bahan ajar yang digunakan atau diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik; 2) diferensiasi proses, yakni terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran; serta 3) diferensiasi produk, yakni melalui pertimbangan dari hasil karya peserta didik (Swandewi, 2021). Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seorang pendidik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) menyatakan jika kebutuhan pembelajaran siswa bisa dikategorikan menjadi 3 bagian berdasarkan aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut adalah kesiapan belajar (*readiness*), hal itu memberikan penjelasan terhadap minat peserta didik dan identitas atau profil peserta didik. Salah satu aspek yang penting untuk dilakukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kesiapan belajar tersebut. *Readiness* sendiri memiliki makna kapasitas yang dimiliki untuk mengikuti pembelajaran terhadap suatu materi tertentu. Kesiapan belajar menjadi penting karena siswa yang sudah siap untuk mengikuti pembelajaran sesuai minat dan bakatnya bisa mendukung untuk peserta didik mau menguasai materi yang diajarkan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, penulis melakukan penelitian bertujuan untuk penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL konten dalam materi buku fiksi dan non fiksi di SMPN 16 Surakarta. Hasil penelitian yang diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi penelitian lainnya dalam menambah kualitas pengejaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri memiliki makna penelitian yang memberikan bentuk analisis secara penjelasan dan tidak menggunakan metode kuantitatif lainnya. Data yang digunakan peneliti berasal dari berbagai macam sumber seperti; 1) Observasi kejadian pada pelaksanaan pembelajaran Ta RL melalui metode pembelajaran berdiferensiasi, 2) informan atau narasumber yang ikut memberikan data pada penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 16 Surakarta, 3) dokumen yang berbentuk modul ajar, dan 4) didukung dengan catatan yang diambil sewaktu melakukan observasi di SMP N 16 Surakarta.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang ada. Pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan, observasi, dan tidak melakukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada. Penelitian ini dilakukan wawancara dengan menggunakan peserta didik sebagai subjeknya. Analisa dokumen yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dengan mengamati dan memberikan analisa terhadap dokumen bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Pada teknik analisis data ini, peneliti menggunakan langkah-langkah seperti; mengumpulkan data, mereduksi data-data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Langkah awal yang perlu dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan membuat cerita-cerita fantasi dan imajinatif. Kemudian, melaksanakan interview atau wawancara kepada peserta didik untuk mengumpulkan dokumen yang diperlukan sesuai dengan proses pembelajaran yang ada. Analisis data bisa terdiri dari beberapa pengaturan data, jumlah presentase data, dan membuat kesimpulan, dan demikian data-data yang sudah peneliti kumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang Teaching at The Right Level (TaRL) yang dilakukan menggunakan pembelajaran diferensiasi, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh pendidik seperti; 1. Membuat klasifikasi kebutuhan yang diperlukan peserta didik, 2. Membuat susunan perencanaan pembelajaran diferensiasi, dan 3. Membuat evaluasi diri dan refleksi pada kegiatan pembelajaran yang sudah ada. Berdasarkan apa yang ditemukan pada saat observasi terhadap peserta didik di SMP Negeri 16 Surakarta kelas VII C melalui pembelajaran diferensiasi dalam materi konten buku fiksi dan buku non-fiksi.

1. Klasifikasi Kebutuhan Belajar

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode TaRL dengan pola pembelajaran diferensiasi konten untuk memudahkan melakukan pemetaan yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Pembuatan perencanaan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan efisien dapat menggunakan assesmen diagnostik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter, kegemaran, dan keinginan peserta didik saat proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara dari ibu Sri Mulyani Dwi Hastuti selaku kepala sekolah SMPN 16 Surakarta menyampaikan saat ini tugas guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengamat, assesmen diagnostik secara kognitif dan non kognitif harus dilakukan untuk menganalisis kebutuhan dari peserta didik.

Asesmen diagnostik non-kognitif dilaksanakan dengan melakukan survei memanfaatkan angket yang dibagikan kepada peserta didik pada kelas tertentu. Pelaksanaan assesmen diagnostik kognitif dilaksanakan dengan membuat analisa pada nilai peserta didik pada seberapa paham siswa terhadap materi yang sudah diajarkan melalui wawancara atau interview. Menurut penelitian Saputro (2024) Kegiatan pendahuluan, peserta didik yang menggunakan pembelajaran diferensiasi diberikan pre test untuk mengukur assesmen diagnostik dari siswa, sehingga nantinya bisa membuat klasifikasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Pendahuluan memberikan pre test berupa soal yang berhubungan dengan materi yang sudah pernah diajarkan dan materi yang akan dipelajari waktu itu. Dengan harapan pada tahapan pendahuluan bisa menerapkan pembelajaran diferensiasi yang memanfaatkan strategi belajar seperti: Diferensiasi proses, Diferensiasi Konten, dan Diferensiasi Produk.

2. Menyusun Rancangan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran diferensiasi memiliki perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki setiap peserta didik. Pada penelitian ini, guru menggunakan sebuah pendekatan bernama *Teaching at The Right Level (TaRL)* yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi konten dan produk karena adanya respon yang diberikan beberapa kemampuan awal dan melihat dari gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Ini bisa didasari dari hasil klasifikasi peserta didik yang ada di kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta yang mempunyai perbedaan pemahaman setelah diberikan terkait dengan materi teks dari buku fiksi dan buku non-fiksi, peserta didik juga terlihat mempunyai gaya belajar berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Peserta didik yang ada pada kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta cenderung lebih memahami materi yang diberikan dengan menggunakan diferensiasi konten buku materi non-fiksi.

Pelaksanaan pembelajaran, pendidik memberikan metode pembelajaran dengan metode diferensiasi konten yang pada awal materi bisa menyampaikan materi dengan berbagai cara sesuai kebutuhan, kemampuan, dan minat belajar yang dimiliki peserta didik. Penelitian ini selaras dengan penelitian 'Adawiyyah, dkk (2024) Materi-materi awal yang diberikan disampaikan dengan sederhana terlebih dahulu, kemudian menggunakan materi yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan penguasaan materi oleh siswa. Pendidik memerlukan banyak sumber belajar yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami materi seperti; Video, buku modul, audio, dan visual. Untuk peserta didik yang mempunyai gaya belajar dengan visualisasi materi, maka pendidik perlu menampilkan komik atau video dan cerita fiksi lainnya. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan sebagai bisa menggunakan media kinestetik dan auditori. Pendidik menampilkan video dari YouTube atau pemutar video lainnya yang berkaitan dengan cerita non fiksi. Strategi diferensiasi konten visa membuat pembelajaran yang inklusif dan memberikan perkembangan yang baik pada peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penerapan pembelajaran dengan metode diferensiasi ini memberikan kebebasan oleh peserta didik untuk belajar sesuai dengan minatnya dan bisa memetakan seberapa tinggi kemampuan menangkap materi oleh peserta didik, sehingga pendidik bisa memberikan pelayanan yang tepat. Peserta didik dapat secara fleksibel mengekspresikan pengetahuan dan menunjukkan kemampuan belajar mereka dengan produk akhir yang beragam. Pendidik memberikan kesempatan yang sebebasnya untuk menjadi seorang peserta didik dan mencoba mengimplementasikan ide-ide kreatif pada proyek yang sangat banyak dan berhubungan dengan tulis menulis (Ningrum ,dkk (2023)). Hal tersebut membuat peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pemberian kebebasan dalam membuat proyek dapat meningkatkan antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran karena peserta didik merasa terlibat untuk melakukan eksplorasi dengan cara yang sesuai minat dan kebutuhan mereka. Kemudian daripada itu, peserta didik juga diberikan pembelajaran yang sudah bermakna pada pembelajaran dan sehingga bisa memberikan pada pengembangan penguasaan materi oleh peserta didik.

3. Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi dan penilaian sendiri adalah sebuah tindakan yang perlu dilaksanakan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar. tindakan evaluasi dan refleksi bisa menambah pemahaman materi pada guru dan untuk peserta didik dan guru, dan hal yang harus diperbaiki selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi dan

refleksi bukan hanya dilakukan kepada peserta didik tetapi juga dilakukan kepada guru. Refleksi melibatkan proses evaluasi terhadap hasil kerja berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran TaRL yang dilakukan dengan menerapkan metode diferensiasi konten kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta bisa memberi dampak yang sangat baik pada motivasi belajar peserta didik nantinya, peserta didik memberikan ekspresi antusias dan memberikan partisipasinya secara aktif dan bisa mudah mengikuti pembelajaran-pembelajaran.

4. Implementasi Pendekatan Pembelajaran

Implementasi penggunaan metode TaRL melalui pembelajaran diferensiasi pada materi di mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks cerita non fiksi dan materi buku fiksi dilakukan dengan berbagai kegiatan. Menurut Fitriani (2022) Guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada setiap pembelajaran harus menggunakan tiga sintak yang sudah dilaksanakan oleh guru sendiri yaitu; pendahuluan, kegiatan ini, dan langkah penutup.

a. Pendahuluan

Guru membuka kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan berdoa sesuai keyakinan peserta didik masing-masing. Peserta didik menjawab salam yang sudah diucapkan. Kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik dan melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya. Terdapat peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi yang akan dilakukan. Kemudian, pendidik melakukan pemberlanjutan agenda yang sudah ada dan menyampakain rencana pelaksanann pembelajaran pada hari itu. Sebagai pemantik yang dimulai dari guru, pertanyaan yang disampaikan masih sesuai dengan materi yang akan dipelajari seperti materi tentang teks non fiksi dan teks fiksi.

b. Kegiatan Inti

Modifikasi pembelajaran merupakan tindakan untuk memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai materi teks fiksi dan teks non-fiksi seperti; “apakah kalian sudah memahami pengertian dari teks fiksi dan non fiksi?”, kemudian dua peserta didik yang merespons. Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada dua peserta didik tersebut, kemudian setelah memberi pertanyaan pemantik, pendidik juga memberikan contoh tentang penulisan teks fiksi dan non fiksi. Pendidik bisa menggunakan banyak media pembelajaran, tidak hanya menggunakan media vidio, namun juga platform lainnya seperti Power Point dan Aplikasi lainnya. Setelah guru menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan, dan peserta didik memberikan respons. Guru memberikan contoh cerita fantasi dan meminta peserta didik untuk membaca dan menyusun teks cerita fantasi.

c. Penutup

Pada langkah penutup ini, pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi pada materi yang sudah dipelajari. Pendidik dan peserta didik menuliskan kesimpulan pada apa yang sudah dipelajari tentang teks materi non fiksi dan teks fiksi. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah aktif mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan hasil proyek berupa teks cerita fantasi pada pertemuan berikutnya. Guru penutup pembelajaran dengan

salam. Implementasi pendekatan pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat merespons pertanyaan guru atau memberikan pendapat dengan baik. Pada pelaksanaan agenda diskusi bisa terjadi beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti diskusi dengan nyaman. Maka dengan melihat situasi tersebut, pendidik diharapkan bisa menegur dan mengingatkan peserta didik tersebut agar bisa melakukan diskusi dengan baik tidak melaksanakan kegiatan lain yang bisa mengganggu pendidikan utama dan malah belajar materi lainnya. Menurut wawancara dari ibu Sri Rahayu Haryani selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Surakarta pada kegiatan pembelajaran Teaching at The Right Level yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata saja, tetapi juga memperhatikan dan berinteraksi kepada seluruh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata memiliki semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan implementasi pendekatan pembelajaran TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat bahwa keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran terpantau lebih baik. Hal tersebut karena pendekatan TaRL dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan TaRL sendiri sangat bisa membantu dalam membuat lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, selain itu, pembelajaran juga bisa semakin responsif dan pada akhirnya bisa membantu belajar peserta didik dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil yang ada dan sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, maka peneliti bisa membuat kesimpulan dari penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran oleh pendidik yang sesuai dengan tahapan yang ada berupa; 1) membuat klasifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik, 2) menyusun rencana pembelajaran dengan metode diferensiasi dan melakukan pelaksanaan, dan 3) membuat refleksi dan koreksi diri atau evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari Rimang, dkk (2024) bahwa guru sudah melakukan alur pembelajaran sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang sebelumnya, yaitu melakukan pembukaan atau pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran, memberikan kegiatan ini, dan membuat penutupan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaan Teaching at The Right Level (TaRL) menggunakan pembelajaran bermetode diferensiasi pada pembelajaran teks buku fiksi dan non-fiksi di kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta, peserta didik memiliki kemampuan yang sudah baik untuk menguasai materi yang ada sesuai dengan pilihan materi masing-masing individu. Peserta didik bisa memberikan respon yang baik dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang memanfaatkan metode pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar yang mereka miliki.

Referensi

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Baruta, Yusuf. 2021. *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Zainudin (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Emiliani, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1083-1091.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1), 10-10.
- Farid, Ilham, Reka Yulianti, Amin Hasan, Tatu Hilaiyah. 2022. Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Herwina, Wiwin (2021). Optimalisasi Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan -journal.unj.ac.id* <http://doi.org/10.21009/PIP.352.1>
- Jhon, L., & Alfiandra, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1713-1720.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 66-78.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1-58.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Cv. Afifa Utama. Pusmenjar kemendikbud
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (hal. 228-236). Gorontalo : Pendidikan dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulistiawan, M. J., Arifeni, S., Nur, W. A., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 522-527